Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SERULING PENINGGALAN ABAH



Ridwan

Bacaan untuk Anak
Tingkat SMP

SERULING PENINGGALAN ABAH

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

SERULING PENINGGALAN ABAH

Ridwan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SERULING PENINGGALAN ABAH
Penulis : Ridwan
Penyunting : Martha Lena. A.M.
Ilustrator : Syahlan Dinuri
Penata Letak : @Yuwanizm

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
RID
s

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ridwan
Seruling Peninggalan Abah/Ridwan; Penyunting: Martha Lena A.M.; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi; 78 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-521-8

1. CERITA RAKYAT-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Dengan sekian banyak suku bangsa di tanah air dan beragam seni budaya di dalamnya, alat musik tradisional tidak lagi sekadar alat hiburan semata. Alat musik tradisional sudah menjadi salah satu identitas dan kebanggaan bangsa. Dengan keunikan bentuk dan nada yang berbeda antara satu alat dan alat lainnya, sudah seharusnya kekayaan seni budaya itu tetap lestari di negeri ini.

Sayangnya, tidak banyak generasi penerus bangsa yang menyadari hal itu. Serbuan musik modern yang gencar mulai mengubur musik tradisional secara perlahan-lahan. Anak-anak muda seolah enggan dan malu bersentuhan dengan segala sesuatu yang berbau tradisional. Rasa gengsi dan takut dicap kampungan membuat mereka menjauhi alat-alat musik kekayaan bangsa itu. Tak heran, semakin hari jumlah seniman musik tradisional semakin menyusut.

Melalui buku ini, saya ingin mengingatkan agar anak-anak bangsa merasa bangga terhadap kekayaan seni musik tradisional Indonesia. Generasi muda sudah saatnya disadarkan kembali bahwa kelestarian alat musik tradisional berada di tangan mereka. Hanya merekalah yang dapat membawa irama dan bentuk seruling, kendang, kecapi, ukulele, gamelan, serunai, sasando, tifa, talempong, dan sekian banyak alat musik tradisional lainnya ke panggung dunia.

Semoga hal ini tidak lagi sekadar harapan, tetapi bisa menjadi kenyataan.

Bandung, Oktober 2018
Ridwan

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi ix
Bab 1 – Seruling dari *Abah* 1
Bab 2 – Tugas yang *Bikin* Panik 9
Bab 3 – Dio, *Kenapa Sih*? 20
Bab 4 – Saatnya Seruling Beraksi 27
Bab 5 – Penampilan yang Mengejutkan 37
Bab 6 – Anak *Band* 49
Bab 7 – Seruling untuk Masa Depan 63
Biodata Penulis 72
Biodata Penyunting 76
Biodata Ilustrator 77

BAB 1
SERULING DARI ABAH

Dio memasukkan seruling yang dipegangnya dengan terburu-buru ke dalam tasnya. Beberapa anak tengah berjalan ke arahnya dan ia tidak ingin mereka mengetahui tentang serulingnya. Bukan karena mereka tidak boleh tahu, melainkan Dio malas kalau urusannya bakalan menjadi panjang. Menimbang sikap dan pandangan mereka, seruling di tangannya bisa menjadi sesuatu yang aneh bagi mereka dan bukan tidak mungkin akan menjadi bahan ejekan yang berkepanjangan. Dio tidak ingin seperti itu. Daripada menjadi bulan-bulanan ejekan, lebih baik ia menghindar dari sekecil apa pun hal yang dapat menjadi pemicu masalah.

Karena terburu-buru memasukkannya ke dalam tas, seruling bambu itu sedikit mencuat dari penutup tas selempangnya, tetapi tidak terlalu kentara. Seruling bambu itu adalah benda kesayangannya dan selalu dibawanya ke mana-mana. Tak heran, ketika ke sekolah pun, ia selalu membawanya meski tidak tahu kapan waktu yang tepat untuk memainkannya. Dio hanya merasa lebih tenang kalau seruling itu ada di dekatnya.

Randi dan tiga orang temannya berjalan semakin mendekat. Tawa dan celoteh mereka terdengar riang, menggema di sepanjang selasar sekolah.

"Dio! Hei, kamu belum pulang?" Alika, salah seorang di antara mereka—dan perempuan satu-satunya—tersenyum menyapanya begitu mendekat.

Dio menggeleng. "Sebentar lagi," jawabnya pelan. Ia mundur merapat ke arah tembok dan memberi jalan kepada teman-teman sekelasnya yang hendak lewat.

"Kita mau latihan *band* di ruang seni, katanya bakal ada lomba *band* antarkelas sebentar lagi. Kamu mau ikut?" ajak Alika lagi. "Daripada di sini sendiri."

Terdengar gumaman dan gerutuan di sebelahnya. "Ngapain diajak sih, Li?" Randi mendelik ke arah Alika. Terlihat ia tidak suka dengan tawaran Alika tersebut.

"Memangnya kenapa?" Alika menoleh dan mendesis. Kedua alisnya berkerut dan bertaut. "Apa salahnya Dio ikut nonton latihan?"

Dio langsung mengerti kalau ia tidak diharapkan ada di antara mereka. Lagipula, meskipun mereka teman sekelas, Dio tidak pernah merasa cocok dengan mereka. Di mata Dio, Randi dan teman-temannya adalah anak-anak gaul paling keren yang bukan setingkat dengannya.

“Tidak apa-apa, aku sudah mau pulang *kok*,” senyum Dio ke arah Alika. Setelah itu, ia membalikkan badannya dan bergegas berlalu.

“Eh Dio, tunggu!” Alika mengulurkan tangannya, bermaksud menahan Dio agar tidak pergi dulu. Namun, Dio sudah melangkah hingga tangan Alika hanya bisa menjangkau dan meraih tali tas selempangnya yang kemudian tertarik tak sengaja.

Bruk!!

Tas itu terhempas ke lantai karena Dio tidak mengira kalau Alika akan menariknya. Isinya seketika berhamburan, termasuk … serulingnya!

Dio tercekat seketika sebelum kemudian buru-buru mengumpulkan dan memasukkan lagi ke dalam tasnya.

“Seruling? Nggak salah nih?” Randi seketika terkikik. Ia melihat alat musik dari bambu itu yang langsung diraih Dio dengan terburu. Sammy dan Ryan ikut tertawa. Benar dugaan Dio sebelumnya, bagi mereka seruling bukan sebuah benda yang menarik. Mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang aneh dan pantas ditertawakan.

“Hari *gini* masih main seruling?” timpal Ryan terbahak. “Nggak salah, *nih*? Kamu orang mana, *sih*?”

"Hus, kalian apa-apan *sih*?" Alika melotot ke arah Randi dan Ryan. "Maaf Dio," ujarnya sambil membungkuk untuk membantu Dio mengumpulkan buku-buku dan alat tulisnya.

Dio menggeleng. "Tidak apa-apa."

Ia tahu, Alika tidak bermaksud untuk itu. Akan tetapi, tawa Randi dan kedua temannya terdengar semakin kencang, membuat hati Dio teriris. Setelah menjejalkan buku terakhir ke dalam tasnya, ia segera melesat pergi meninggalkan tempat itu. Samar-samar masih terdengar teriakan Randi dari belakangnya, "Dio, harusnya kamu main sama kerbau bawa-bawa seruling begitu!"

Mata Dio seketika berkilat-kilat. Sedih.

***

ALUN-ALUN kota Tasikmalaya siang itu tampak sepi. Selain beberapa pedagang asongan yang terkantuk-kantuk menanti pembeli, tak banyak orang yang beraktivitas di tempat itu. Biasanya, menjelang sore alun-alun itu akan kembali dipadati pengunjung, sekadar berjalan-jalan atau duduk-duduk menikmati sore.

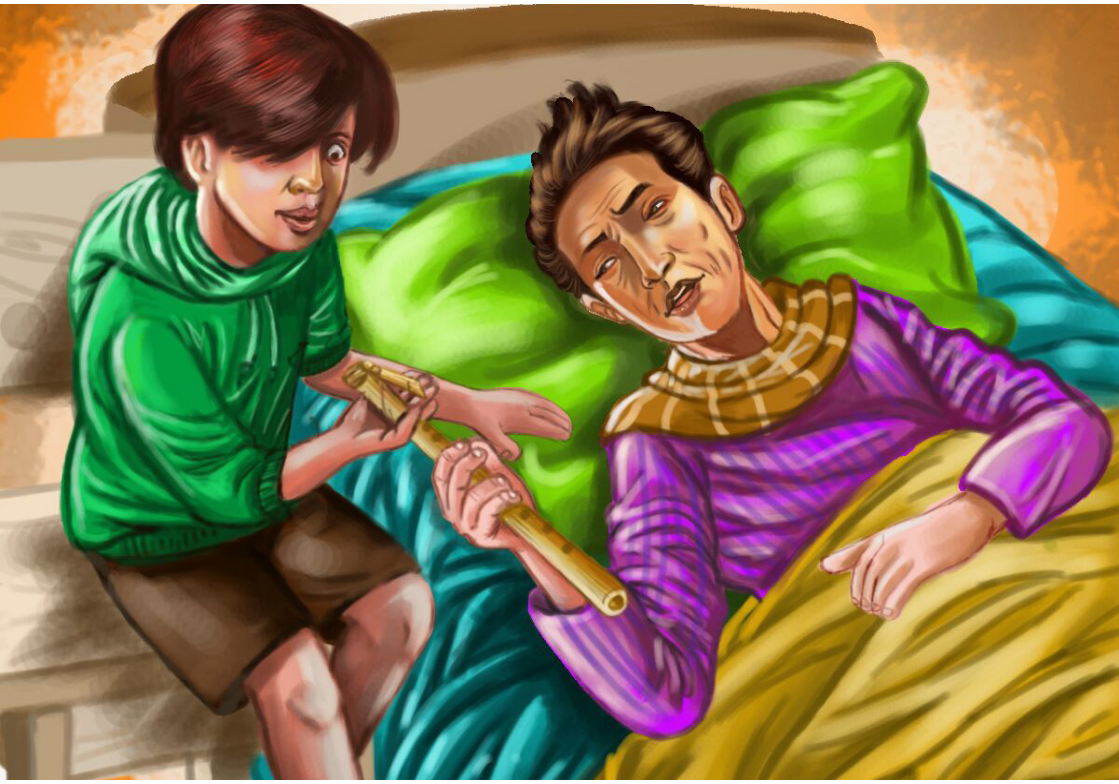
SMP Garuda berada tepat di seberang salah satu sudut alun-alun itu. Dio paling senang menyendiri di sana, menghindari keriuhan suasana sekolah yang terlalu bising baginya. Ia merasa betah berada di sana, duduk di sudut alun-alun kota yang teduh ternaungi rindangnya pepohonan. Dio kembali termangu sendiri, seperti hari-hari sebelumnya. Ia tidak ingin pulang cepat karena tidak ingin melihat rumahnya yang sepi, yang selalu mengingatkannya kepada *Abah*. Tidak hanya suasana sepi, segala sesuatu yang ada di rumah akan selalu mengingatkannya kepada sosok lelaki itu. Oleh karena itu, Dio selalu memilih berlama-lama di sekolah, sekadar menunda waktu agar tidak perlu buru-buru berada di rumah.

Dio menunduk, menatap seruling yang ada dalam genggamannya. Matanya kembali berkaca-kaca. Sudah sebulan seruling itu selalu menemaninya ke mana-mana meskipun tak pernah sekali pun dimainkannya.

"Ambillah seruling ini, Dio. Ini buatmu."

Saat itu Dio terbelalak. "Tapi *Bah* …" Ia tergeragap. Dio tahu, seruling itu adalah benda yang sangat berharga bagi ayahnya. Meskipun hanya seruling bambu, benda itulah yang sudah menjadi andalan ayahnya. Ayahnya adalah seniman Sunda kenamaan yang dikenal jago

memainkan seruling. Yang ada di tangan ayahnya itu adalah seruling bambu yang sudah dimainkannya—entah mungkin—ribuan kali. Seruling yang selalu menemaninya tampil di berbagai tempat dan berbagai kota. Bahkan, pernah digunakan ayahnya waktu tampil di hadapan bapak gubernur saat datang ke kota mereka.



"Sudah sangat jarang suara seruling terdengar saat ini, Dio," suara ayahnya terdengar lirih. "*Abah* tidak tahu apakah setelah ini masih ada orang yang akan memainkan seruling lagi."

Dio mengangguk pelan. Ia tidak memungkiri hal itu. Buat seorang seniman seperti ayahnya, pasti ada ketakutan kalau jejaknya tidak akan diikuti orang. Sebagai seniman, ia pasti akan sedih melihat alat musik yang dimainkannya akan menghilang perlahan-lahan ditelan zaman. Dio sadar, anak-anak zaman sekarang lebih menyukai musik modern dibandingkan musik-musik tradisional. Musik modern terasa lebih kekinian dan jauh dari cap kampungan.

"Kamu juga tidak ingin gema seruling ini hilang, kan, Dio?" tanya ayahnya terbata. "Simpanlah seruling ini. Bawalah selalu ke mana kakimu nanti melangkah. *Abah* tahu, kamu bisa menjadi orang yang hebat dengan seruling ini. *Abah* tahu, kamu sering berlatih memainkannya diam-diam."

Dio menggelengkan kepalanya. Tiba-tiba saja ia merasa takut mendengar ayahnya berbicara seperti itu. Takut sekali dengan kondisi ayahnya yang memburuk karena sakit yang dideritanya.

"Dengan seruling ini, kamu bisa meneruskan jejak *Abah*. Kamu mau, kan? Demi *Abah*."

Kalimat demi kalimat itu kembali berkelebatan di dalam kepalanya. Andai saja tidak ada guntur yang menggelegar di atas kepalanya, sepertinya Dio akan

terus mengingat kejadian-kejadian tersebut. Akan tetapi, hari ini cuaca sepertinya sedang tidak bersahabat. Dio mendongak dan melihat awan kelabu yang sudah bergulung-gulung. Sebentar lagi hujan lebat tampaknya akan segera dicurahkan dari langit. Ia harus bergegas kalau tidak ingin kehujanan di sudut alun-alun kota.

Saat kaki Dio melompat-lompat dan berderap, ia merasakan tetesan hujan mulai jatuh satu per satu.

***

BAB 2
TUGAS YANG BIKIN PANIK

Dio tidak membenci sekolahnya. Pada dasarnya ia pun tidak membenci pelajaran apa pun, asalkan tidak mengharuskannya maju ke depan kelas untuk menyanyi! Ia benci menyanyi. Ia membencinya bukan hanya karena suaranya sember dan sumbang, melainkan juga karena tidak percaya diri tampil di depan umum--meskipun di depan kelasnya sendiri. Dio akan merasakan lututnya gemetar dan pita suaranya juga bergetar hebat. Rasa percaya dirinya pun akan langsung ambruk seketika. Kalau ada ujian apa pun yang mengharuskan tampil ke depan kelas, Dio sudah pasrah dengan nilai terburuk yang akan diperolehnya.

Saat ini mimpi buruknya kembali terulang. Setiap anak diharuskan tampil membawakan lagu daerah, lengkap dengan tariannya! Menyanyi dan menari! Ya Tuhan … rasanya Dio ingin menangis saja mendengar instruksi Pak Bonar barusan. Jangankan menari yang harus meliuk-liukkan tubuhnya, menyanyi yang bisa dilakukan dengan tubuh tegak saja sudah membuatnya panik setengah mati.

“Kalian bisa membentuk kelompok maksimal lima orang per kelompok dengan lagu daerah yang bisa kalian pilih sendiri, dari Sabang sampai Merauke. Minggu depan kalian sudah harus siap tampil di depan kelas!” perintah Pak Bonar tegas.

Akibatnya, Dio semakin tidak suka pelajaran Seni dan Budaya. Pelajaran itu sering sekali membuatnya harus maju ke depan kelas. Itu bukan yang pertama kali mereka diuji seperti itu. Satu ketika, mereka harus tampil di depan kelas dengan menyanyikan lagu wajib nasional. Satu ketika lagi, mereka juga disuruh membaca puisi secara bergiliran. Lalu, sekarang yang lebih dahsyat, mereka harus menyanyi serta menarikan lagu daerah!

Rasanya Dio ingin sekali mengacungkan tangan dan bertanya, “Pak, ujiannya boleh diganti dengan engklek sebelah kaki mengelilingi sekolah, tidak?” Akan tetapi, ia tahu, Pak Bonar akan berbalik murka kalau ia bertanya seperti itu. Lagipula, apakah ia seberani itu?

Seisi kelas tiba-tiba bergemuruh riuh. Beberapa anak tampak panik seperti Dio, khususnya sebagian besar anak laki-laki yang tidak begitu nyaman disuruh menari. Sebagian anak lagi ribut mencari dan membentuk grup dan memikirkan lagu daerah apa yang akan dipilih.

Dio terduduk sendiri di mejanya. Ia hanya menatap nanar tubuh teman-temannya yang berseliweran di sekitarnya. Daripada pusing harus bergabung dengan teman yang mana, ia sudah lebih dulu pasrah dengan nilai buruk yang akan diterimanya lagi.

"Dio, kamu sudah punya grup?" sebuah suara mengagetkannya.

Dio tergeragap sebelum menatap Alika yang sudah berdiri di sampingnya. "Eh, belum," gelengnya. Jangankan membentuk grup, tersadar dari berita mengejutkan ini saja rasanya belum.



“Kamu mau gabung dengan grup aku? Kami baru berempat, jadi pas kalau kamu masuk,”

“Ngapain ngajak dia, *sih*? Anak lain kan masih banyak,” Randi mendengus kesal di sebelah Alika. Ia tampak tidak suka melihat Alika menawari Dio untuk bergabung seperti itu.

Alika tampaknya tidak peduli dengan keluhan Randi. Ia malah menanyakan kepastian Dio, “Mau ya, biar aku catat.”

Dio mengangguk cepat. Bukan karena ia memang mau bergabung dengan Alika, Randi, dan dua teman lainnya, tetapi buat Dio bergabung dengan grup yang mana saja akan berdampak sama. Jadi, kenapa tidak? Soal menyanyinya seperti apa, itu urusan nanti!

Setelah Alika, Tiur, Randi, Benny, dan Dio berdiskusi cukup lama, mereka akhirnya memutuskan untuk membawakan lagu dari daerah Jawa Barat. Pertimbangannya, lagu dari daerah sendiri tentu akan lebih mudah dinyanyikan daripada harus memilih lagu daerah lain. Ya, kan?

“Kita menyanyikan lagu *Es Lilin*, ya? Nanti aku tulis liriknya biar bisa dihafalkan,” usul Alika, semuanya mengangguk setuju, terlebih buat Dio yang menganggap

semua lagu sama susahnya untuk dihafal dan dinyanyikan. Buatnya, lagu apa pun tidak ada bedanya. Dio percaya Alika memilih lagu yang tepat untuk mereka. Sebagai orang yang hobi menyanyi, terlebih sebagai vokalis utama *band* kelas mereka, Alika pasti lebih mengerti tentang ini.

"Gimana, kita mau latihan kapan?" tanya Alika lagi. Ia seolah sudah bertindak sebagai pemimpin grup yang tahu apa yang harus segera dilakukan. "Besok siang sepulang sekolah?"

"Bukannya besok siang jadwal kita latihan *band*?" tanya Randi merengut.

"Yang ini lebih harus diprioritaskan, Ran. Kita hanya punya waktu seminggu. Lomba *band* antarkelas masih dua bulan lagi. Itupun belum ada informasi resmi."

"Terserah kalau begitu." Randi *mengendikkan* bahunya. Kelihatan ia tidak begitu tertarik berdebat dengan Alika.

"Besok kita mulai latihan ya, sepulang sekolah. Jangan lupa." Senyum Alika terkembang ke arah teman-temannya seiring bel panjang yang terdengar berbunyi nyaring. Pelajaran Seni dan Budaya sudah berakhir.

"Lika," ucapan itu tiba-tiba terlontar dari bibir Dio.

Alika menoleh. "Ya?"

“Aku tidak bisa menyanyi,” cetus Dio pelan. “Suaraku buruk.”

“Semua orang bisa menyanyi, Dio, tenang saja,” tawa Alika.

“Aku tidak bisa.” Dio menggeleng.

“Alamat buruk buat grup kita nih,” gerutu Randi melirik tak senang.

“Berarti kamu akan mulai belajar menyanyi besok,” jawab Alika enteng. “Sudahlah, kamu jangan jadi tegang begitu dong. Kita hanya disuruh menyanyi, Dio, bukan disuruh berperang!” Gadis itu tertawa seraya menepuk bahu Dio. Setelah itu ia melenggang kembali ke mejanya.

“Aku tidak mau nilai mata pelajaranku ini rusak gara-gara kamu!” Randi menunduk dan menghujamkan tatapan menusuknya ke arah Dio.

Dio menarik napas dalam. Mulai lagi, pikirnya. Sepertinya, ia harus banyak berurusan dengan cowok bernama Randi ini beberapa hari ke depan. Sampai urusan menyanyi ini selesai.

Masalahnya, Dio memang tidak bisa menyanyi!

***

DIO memang tidak mengada-ada dengan perkiraannya. Di saat latihan keesokan harinya, ia berkali-kali membuat keempat temannya kesal. Alih-alih bernyanyi dan bersenandung, Dio hanya bisa menggumamkan liriknya seperti sedang kumur-kumur.

"Dio, kita butuh suaramu keluar, tidak bergumam seperti itu," tegur Alika. "Kalau kamu hanya bergumam, komposisi dan harmonisasi suaranya akan timpang."

"Maaf." Dio tertunduk.

"Inilah fungsinya latihan, Dio, agar kita bisa menyamakan suara dan melatih kekompakan," timpal Tiur. "Kalau dilatih terus, siapa tahu nadamu bisa tidak sumbang seperti sekarang."

"Itulah kenapa aku tidak suka dia bergabung dengan grup kita," gerutu Randi tanpa bisa menutupi rasa geramnya.

"Nggak perlu segitunya juga kali, Ran," tegur Alika. "Dio hanya butuh waktu saja untuk memupuk rasa percaya dirinya. Masih ada waktu 6 hari lagi untuk berlatih."

"Kalau dia tidak bisa menyanyi, kenapa jadi nyusahin kita semua, coba?"

“Kamu jahat banget, Ran!” dumel Tiur. “Sudah seharusnya kita kasih Dio kesempatan, kan? Kita baru latihan sekali saja, wajar kalau belum kompak.”

“Bukan kita yang tidak bisa kompak, tapi dia!” Randi menunjuk Dio dengan penuh emosi.

“Maaf.” Dio hanya bisa tertunduk lagi. Ia tidak bisa menyalahkan Randi. Ketidakmampuannya menyanyi memang bisa akan merusak nilai ujian mereka.

“Percuma bilang maaf terus kalau nyanyimu tetap kumur-kumur seperti itu!” Randi mendengus seraya membalikkan badannya.

“Randi!” Alika melotot.

“Aku balik ah, percuma latihan kalau begini terus.” Tanpa menoleh lagi Randi melenggang keluar kelas, meninggalkan semuanya berdiri bingung. Tak lama kemudian, Alika berlari mengejar. Kelas sudah kosong, hanya ada mereka berlima saat itu. Kelompok lain ada yang memilih latihan di tempat lain atau belum mengadakan latihan pada hari itu.

“Jangan gitu dong, Ran,” bujuk Alika berusaha sabar. Temannya yang satu itu memang paling mudah emosian, Alika harus dapat membujuknya dengan baik.

Randi menoleh sekilas. “Aku pindah kelompok sajalah. Dari awal aku sudah nggak suka kalau anak itu gabung kelompok kita. Jodi masih butuh satu orang lagi, jadi aku bisa gabung ke kelompoknya.”

“Randi payah, ah!” *dumel* Alika jengkel. Ia tidak mengira kalau Randi akan bersikap seperti itu.

“Terserah!”

Dio menatap kepergian Randi dari tempatnya duduk. Ia sadar sudah membuat suasana tidak nyaman di dalam kelompoknya.

“Harusnya aku yang keluar dari kelompok, Li, bukan Randi,” gumam Dio saat Alika menghampirinya di sudut alun-alun. Latihan sudah selesai beberapa menit yang lalu, dan Dio kembali asyik menyendiri di tempat itu.

“Jangan ngomong gitu, ah,” geleng Alika sambil duduk di sebelah Dio. “Kalau semua keluar dari kelompok, nanti malah aku yang kerepotan nyari anggota baru.”

Dio terkekeh pelan.

“Belum pulang?” tanya Alika.

Giliran Dio yang menggeleng. “Sebentar lagi. Kamu?”

“Nunggu kakakku jemput.”

Dio mengangguk paham. Ia mendongak dan menatap langit yang mulai gelap. Belakangan ini hujan tak pernah absen turun setiap siang sampai menjelang sore. Hari ini pun sepertinya akan seperti hari-hari sebelumnya.

"Oya, aku belum minta maaf karena waktu itu menarik tasmu dan membuat semuanya berantakan. Serulingmu tidak apa-apa, kan? Tidak patah?" tanya Alika khawatir.

Dan Dio diingatkan kembali dengan seruling di dalam tasnya. "Tidak apa-apa, tidak patah kok."

"Kamu yakin? Sudah dicoba?"

Tiba-tiba saja Dio tercekat. Ia belum mencobanya, bahkan tidak sedetik pun mengamati apakah serulingnya baik-baik saja. Lalu, bagaimana kalau seruling bambu itu ternyata patah? Atau retak?

Dengan perasaan cemas Dio membuka tasnya dan menarik seruling itu dengan tergesa, seruling bersejarah peninggalan ayahnya. Ayahnya pasti akan kecewa kalau benda itu patah, apalagi sebelum dimainkan sekali pun.

"Gimana, masih utuh, kan?" tanya Alika dengan tatapan penuh rasa ingin tahu. Matanya memperhatikan tangan Dio yang membolak-balik seruling di tangannya.

“Alhamdulillah … tidak apa-apa,” Dio tersenyum. Ada hembusan kelegaan yang tiba-tiba menguap dari dadanya.

“Syukurlah …” Alika ikut bernapas lega. “Oya, kamu bisa main seruling?”

Sesaat Dio terdiam. Ia tidak mungkin menjawab tidak bisa. Untuk apa ke mana-mana membawanya kalau tidak bisa memainkannya? “Bi... sa,” jawabnya pelan.

“Wah, keren! Aku pengin dengar kamu main seruling dong, Dio.”

Seketika, Dio terlompat dari duduknya. Raut wajahnya berubah memucat. “Tapi … maaf, aku harus pulang. Sudah mau hujan. Sampai besok ya, Li!”

Tanpa menunggu jawaban, Dio sudah berlari meninggalkan Alika sendiri. Tinggal Alika menatap kepergian Dio dengan tatapan bingung.

***

BAB 3
DIO, KENAPA SIH?

Sudah hari keempat, latihan menyanyi lagu daerah untuk pelajaran Seni dan Budaya masih belum juga kompak. Suara Dio selalu menghancurkan kekompakan suara tiga orang teman lainnya. Tiur dan Benny mulai kelihatan kesal, sementara Alika berkali-kali mencoba bersabar.

"Seharusnya aku memang mundur saja dari kelompok ini," gumam Dio penuh rasa bersalah. Randi sudah positif mundur dari kelompok mereka dan memilih bergabung dengan kelompok Jodi. Itu juga yang membuat Dio semakin merasa tidak enak terhadap teman-temannya.

"Kalau kamu mundur, kelompok mana yang akan menerima kamu sekarang, Dio?" tanya Alika lesu. "Aturan Pak Bonar sudah jelas, setiap siswa harus membentuk sebuah grup, tidak boleh tampil sendiri."

Dio mengangguk. Ia tahu itu, tetapi ia tidak ingin menjadi penghalang bagi teman-temannya. Oleh karena itu, ia tidak sakit hati saat Randi mundur dari kelompok

dengan alasan tidak ingin satu grup dengannya. Dio sadar kalau Randi pasti lebih mementingkan nilai yang harus diperolehnya.

"Jadi, apa yang harus kita lakukan sekarang, Li?" tanya Tiur gelisah. Hari itu mereka sudah satu jam berlatih dan tidak ada perkembangan sama sekali. Suara Dio memang tidak bisa menyatu dalam harmonisasi lagu.

"Bagaimana kalau kamu buka mulut saja, Dio, tetapi tidak perlu ikut bernyanyi?" usul Benny yang langsung dihujani tatapan galak dari Alika. Akan tetapi Dio malah mengangguk setuju.

"Kalau memang diperbolehkan seperti itu, aku tidak keberatan sama sekali," ujarnya.

"Tapi …" Alika menatap teman-temannya dengan bingung. Ia berpikir kalau Pak Bonar tidak bisa dibohongi begitu saja. Beliau pasti akan memperhatikan dan menyimak setiap anak satu per satu.

"Alika, kita diperbolehkan menggunakan alat musik untuk mengiringi nyanyian tidak?" tanya Tiur.

Alika mengernyit. Ia tidak mendengar Pak Bonar mengizinkan penggunaan alat musik saat mengumumkan tugas kelompok saat itu, termasuk tidak mendengar beliau

melarang. Jadi, sepertinya bisa dicoba kalau memang mau. “Jadi, maksudmu apa, Tiur?”

“Gini, maaf sebelumnya ya Dio,” kata Tiur dengan sungkan. “Kalau memang Dio tidak bisa menyanyi, bagaimana kalau ia mengiringi kita saja dengan alat musik yang dikuasai. Gitar, misalnya, atau *keyboard*.”

“Tapi, kalau tidak menyanyi, bagaimana Dio bisa mendapat nilai?” tanya Alika.

“Kalau Dio bermain musik dengan bagus, kurasa Pak Bonar juga akan memberinya nilai bagus, Li,” kali ini Benny yang menjawab. “Pak Bonar kan guru seni, beliau pasti akan menghargai keterampilan bermusik yang ditampilkan siswa-siswanya.”

“Tapi … ini ujian menyanyi, bukan memainkan alat musik!” gumam Alika sambil melirik Dio. “Menurutmu bagaimana Dio? Kamu mau mencoba?”

Dio menatap Alika, lalu melirik Tiur dan Benny yang sepertinya menunggu jawabannya. “Aku tidak bisa memainkan alat musik.”

Bahu Tiur dan Benny seketika lunglai. Wajah mereka berubah kecewa. Berbeda dengan Alika yang justru mendekat ke arah Dio dengan alis bertaut. “Kamu bisa bermain seruling, kan?”

Dio tercekat kaget, tak menyangka Alika akan menembaknya dengan pertanyaan itu.

"Tapi …"

"Kamu lebih memilih untuk tidak dapat nilai?" tanya Alika tajam. Bagaimanapun, ia merasa ikut bertanggung jawab terhadap kelangsungan kelompok itu.

"Tahu dari mana aku bisa main seruling?" desis Dio.

"Kamu membawa seruling bambu itu tiap hari, kan?"

"Bukan berarti aku bisa memainkannya, kan?" sergah Dio.

Alika terbelalak. "Tapi, kamu pernah bilang …"

"Kalaupun bisa, aku tidak akan memainkan seruling ini." Dio melompat dari kursinya lalu bergegas meninggalkan ruangan. *Alika tidak tahu apa-apa tentang serulingnya!*

"Duh, kok malah jadi tambah runyam gini sih?" Tiur menggaruk kepalanya.

Alika hanya terdiam sambil menatap tubuh Dio menghilang di balik pintu. "Dio kenapa *sih*? *Kok*, sepertinya dia sensitif sekali dengan serulingnya?"

***

DIO sedang terduduk sendiri di bangku taman sekolah saat Alika datang. Matanya seperti menatap kosong di kejauhan. Ia bahkan tidak menoleh saat Alika mendekat dan duduk di sebelahnya.

"Aku minta maaf ya Dio, kalau ucapanku tentang seruling tadi menyinggungmu. Tapi, sungguh, aku tidak bermaksud apa pun selain agar kamu bisa ikut ujian Pak Bonar. Memangnya, kamu tahu apa yang bisa membuat nilaimu beranjak dari angka nol kalau kamu tidak tampil nanti? Pak Bonar tidak akan segan-segan memberimu nilai nol besar!"

"Aku, Tiur, dan Benny hanya berpikir, kalau kamu bisa memainkan alat musik untuk mengiringi kami bernyanyi dan menari, setidaknya kamu tidak akan mendapatkan angka nol," Alika langsung berbicara panjang lebar tanpa berbasa-basi sebelumnya.

Di sebelahnya Dio tiba-tiba menghela napas dalam dan tertunduk. "Aku mengerti. Kalian tidak salah *kok*."

"Apa kamu butuh seseorang untuk *curhat*? Barangkali kamu punya unek-unek yang ingin kamu sampaikan, aku bersedia."

Dio menggeleng. “Aku akan memainkan serulingku untuk mengiringi kalian bernyanyi.”

“Kamu yakin?” Alika masih melihat keengganan dalam nada suara temannya itu. Sebenarnya, ia tidak ingin memaksa. Akan tetapi, kalau Dio memang mau, tentu saja itu akan lebih baik. Terlepas dari apa pun penilaian Pak Bonar nanti, setidaknya mereka harus mencoba dulu. Kelompok mereka sudah kehilangan Randi yang mundur dan keluar dari grup, jangan sampai Dio juga merusak kembali kekompakan mereka. Setidaknya, mereka harus tampil bersama-sama dengan penampilan seburuk apa pun.

Dio mengangguk. Terlepas dari masalah apa pun yang membelitnya, ia tidak boleh mengabaikan perjuangan teman-temannya. Kalau ia tidak peduli dengan nilai ujian dari Pak Bonar, teman-temannya mungkin sebaliknya, mengharapkan nilai yang maksimal. Lagipula, Alika dan teman-temannya yang lain sudah berbaik hati mengajaknya masuk ke dalam kelompok mereka sejak awal. Alangkah tidak bijaknya kalau sekarang Dio harus bersikap egois dan hanya mementingkan perasaannya saja.

Alika tersenyum lega. “Terima kasih, Dio. Ayo sekarang kita latihan lagi.”

“Kamu duluan saja, nanti aku menyusul.”

Alika mengangguk lagi dan beranjak meninggalkan Dio untuk kembali duduk sendiri. Setidaknya, ia sudah bisa membawa kabar gembira kepada Tiur dan Benny. Mereka bertiga bisa kembali melanjutkan latihan sebelum melakukan kolaborasi dengan iringan seruling yang nanti akan dibawakan oleh Dio.

***

BAB 4
SAATNYA SERULING BERAKSI

Tanpa *Abah*, rumah ini benar-benar terasa sepi. Belum sebulan ditinggalkan, Dio sudah merindukannya setengah mati. Semuanya sudah tidak lagi sama. Meski dulu pun *Abah* seringkali pergi (ke luar kota untuk manggung dengan sanggar seninya), tetapi Dio tahu *Abah* akan pulang. Sekarang, Dio bisa saja berpura-pura bahwa *Abah* sedang pergi ke luar kota dan akan pulang, tetapi untuk apa? Akan menyakitkan rasanya saat ia sadar bahwa *Abah* tidak pulang lagi.

Dulu, rumah kecil sederhana itu selalu terdengar ramai. Alunan suara seruling akan selalu mengalun setiap kali *Abah* ada di rumah. Meskipun tinggal di pedesaan, tak ada yang membuat Dio tidak betah tinggal di situ. Tak seperti halnya di kota, di desa ia masih melihat pesawahan di sekitar rumahnya. Pepohonan tinggi dan subur tumbuh di setiap tempat di wilayah desa, tidak hanya di halaman-halaman rumah saja.

Desa Urug di Kecamatan Kawalu, tempat Dio tinggal itu memang berada di perbatasan kota. Wilayah itu menjadi salah satu penghubung antara pusat kota dan Tasikmalaya bagian selatan, sekaligus menjadi area perbatasan antara kabupaten dan kota. Tasikmalaya memang dipisahkan menjadi dua pemerintahan administratif, kotamadya dan kabupaten. Pantai Cipatujah yang menjadi salah satu andalan pariwisata Kabupaten Tasikmalaya berada di pesisir pantai selatan dan dapat ditempuh dengan melewati tempat tinggal Dio ini.

Desa Urug memiliki kontur tanah yang berbukit-bukit, tetapi penuh dengan nuansa kehijauan yang sangat rapat. Apabila dilihat dari atas, kehijauan akan membentang dari ujung ke ujung. Mayoritas penduduknya adalah petani, mereka mengolah tanahnya untuk ditanami sayuran dan palawijaya.

Setiap bangun pagi, Dio selalu disambut cericit suara burung yang bersahutan di dahan-dahan pohon tertinggi. Dan udaranya … ah, tak ada asap knalpot kendaraan yang menyesaki paru-parunya di tempat itu. Udara yang terhirup masih bersih dan segar.

Dari jalan utama yang tidak jauh dari rumahnya, Dio naik angkot sekitar empat puluh lima menit sampai satu jam untuk bisa tiba di sekolahnya setiap hari. Bukan tidak ada SMP yang lebih dekat, tetapi *Abah* yang memaksa Dio sekolah di kota.

"Nilai-nilai pelajaranmu bagus, Dio. Kamu sanggup bersaing dengan anak-anak cerdas lainnya dari seantero kota ini. Selain itu, sekolah di kota membuat langkahmu akan semakin jauh menapak, jangan hanya berkutat di sekitar rumah saja. Kamu harus berani!" alasan *Abah* waktu itu, dan Dio tidak menolaknya. Ia juga merasa keren bisa sekolah di kota bersama sebagian kecil temannya dari desa.

Saat ini, Dio merindukan kehidupan di atas bale-bale, sebuah bangku papan lebar terbuka yang terletak di teras rumah. Dulu, *Abah* akan melantunkan lagu-lagu Sunda melalui tiupan merdu serulingnya di sana. *Abah* terlalu cinta dengan dunia seninya sehingga ia akan menunjukkan dan meluapkannya di setiap kesempatan. Tidak saja pagi, siang, dan sore, bahkan malam hari pun terkadang seruling itu terdengar mendayu-dayu.

Wajar saja kalau sekarang Dio begitu kehilangan, bukan? Alunan seruling itu sudah sebulan menghilang, tak terdengar.

"*Abah* takut seruling akan musnah, Dio," keluh *Abah* suatu sore, selepas mengalunkan kawih-kawih[1] Sunda dengan serulingnya. Bale-bale adalah tempat asyik bagi Dio bercengkerama dengan *Abah*. Bale-bale menjadi saksi berjuta cerita yang pernah tercurah di antara Dio dan *Abah*.

"Maksud *Abah*?" tanya Dio tak paham. Ia menjumput sebuah singkong rebus dari piring dan mengunyahnya dengan nikmat.

"Di antara temanmu, siapa yang bisa main seruling atau alat musik Sunda?"

Dio mengernyit dan menggeleng. Tidak ada. Sejak masih duduk di sekolah dasar sampai sekarang, tak seorang pun yang ia tahu bisa memainkan alat musik tradisional. Teman-temannya cenderung memilih alat-alat musik yang lebih modern. Gitar adalah pilihan yang paling banyak.

"Nah, kan? Di kampung kita saja tak ada lagi yang bisa memainkan seruling. Kalau *Abah* sudah tidak ada, apakah suara seruling juga akan musnah dari kampung ini?" kerling *Abah* ke arah Dio.

1 Tembang/lagu

"*Naha Abah ngomong kitu*?[2]" Dio bergidik. Seram rasanya membayangkan *Abah nggak* ada. Ia tinggal dengan siapa nantinya?

"Ini kan seandainya, Dio." *Abah* terkekeh sambil menyodorkan seruling di tangannya ke arah Dio. "Kamu belajar terus, jangan nunggu *Abah* pensiun dulu. Setidaknya. kamu sudah sering melihat *Abah* memainkannya, pasti tidak akan susah menguasainya."

Dio memegang seruling di tangannya dengan ragu.

"Sering-seringlah memperhatikan pemain seruling memainkan seruling di tangannya, dengarkan dengan seksama bagaimana ia mengatur setiap tiupan untuk nada yang berbeda, bahkan helaan dan hembusan napasnya. Kamu mau mencobanya sekarang?"

Dio hanya terkekeh seraya menggeleng. Malu rasanya mencoba asal tiup di depan maestro seruling meskipun itu adalah ayahnya sendiri. Akan tetapi, Dio berjanji dalam hati akan mencobanya ketika lelaki itu sudah terlelap.

Sekarang seruling bambu yang dulu biasa dimainkan *Abah* sudah ada di genggaman tangan Dio. Ia tidak perlu lagi menunggu *Abah* terlelap kalau ingin mencoba memainkannya, karena *Abah* sudah terlelap dalam tidur panjangnya.

2 Kenapa Abah ngomong begitu?

Tak sadar Dio terisak. Bukan saja karena rumah itu semakin sepi, melainkan karena ia juga sangat merindukan sosok *Abah*. Biasanya *Abah* akan duduk di bale-bale dengan segelas kopi pahit yang setia menemaninya. *Abah* akan asyik memainkan serulingnya. Terkadang, ia juga akan memetik kecapi dan mengalunkan nada-nada merdu. Sesekali ia menghentikan permainannya ketika ada orang yang lewat di depan rumahnya, sekadar untuk menyapa, "*rek ka sawah, kang?*"[3]

Sekarang bale-bale itu kosong ditinggalkan penunggu setianya.

"*Heh, ulah ngalamun wae. Sok-sok geura dahar heula, bisi gering! Tuh, aya sayur lodeh jeung tempe.*[4]" Bi Yeti, adik *Abah* yang tinggal di rumah sebelah tiba-tiba mengejutkannya. Sepeninggal *Abah*, Bi Yeti yang mengurus Dio. Setiap hari ia datang untuk mengantar makanan Dio.

Dio mengangguk seraya buru-buru menyusut matanya yang basah.

"*Ulah dipikiran wae, karunya ka si Abah. Pasti sedih ninggalkeun budakna ceurik wae*.[5]"

3 Mau ke sawah, kang?

4 Heh, jangan melamun saja. Ayo buruan makan, nanti kamu sakit! Tuh, ada sayur lodeh dan tempe.

5 Jangan dipikirin terus, kasihan sama Abah. Pasti sedih meninggalkan anaknya yang menangis terus.

Dio mengangguk lagi. Ia beranjak menuju meja tempat bibinya meninggalkan sepiring nasi, semangkuk sayur lodeh. dan beberapa potong tempe goreng.

"*Lamun daek mah, mending pindah wae ka rumah Bi Yeti, nya? Aya si Yayan nu bisa ngabaturan. Daripada sosorangan kieu, matak kapikiran wae ka si Abah*[6]."

Dio terdiam. Ia tidak terpikir untuk meninggalkan rumah itu, bahkan sekadar pindah ke rumah bibinya yang ada di sebelah pun tidak.

"*Yayan we nu ngendong di dieu Bi*,[7]" tawar Dio. Yayan adalah sepupunya yang masih kelas 4 SD.

"*Heug atuh kitu mah. Sugan si Yayan-na daekeun nya*?[8]"

Dio mengangguk. Ia mulai menyuap saat bibinya keluar untuk kembali ke rumahnya. Sepi kembali menyergapnya, seperti hari-hari sebelumnya.

***

6 Kalau mau, lebih baik pindah ke rumah Bi Yeti. Ada Yayan yang bisa menemani kamu. Daripada sendiri terus seperti ini, jadi kepikiran si Abah terus.

7 Yayan saja yang nginap di sini, Bi.

8 Boleh kalau begitu. Mudah-mudahan si Yayannya mau ya?

TERINGAT janjinya pada Alika dan teman-temannya, Dio meraih serulingnya. Bagaimanapun, ia tidak bisa membiarkan nilainya nol untuk ujian kali ini. Dio pun tidak ingin nilai teman-temannya menjadi hancur gara-gara ulahnya.

"*Abah tahu, kamu bisa jadi orang yang hebat dengan seruling ini. Abah tahu, kamu sering berlatih memainkannya diam-diam*." Suara abahnya terngiang kembali. Rasanya sakit sekali.

Selama ini Dio bukan tidak ingin memainkan serulingnya. Ia hanya tidak ingin kembali teringat ayahnya, teringat alunan serulingnya. Dio tidak ingin rasa kehilangan dan kerinduannya kembali menyesak dalam dada.

Selama ini Dio selalu dicekam dilema. Ia tidak ingin jauh dari seruling kesayangan ayahnya itu. Dulu, ayahnya pun tidak pernah meninggalkan seruling itu. Ke mana pun beliau pergi, seruling itu akan selalu ikut bersamanya. Sekarang Dio melakukan hal yang sama karena ia tahu ayahnya dan seruling adalah sebuah paket yang tidak terpisahkan. Jiwa ayahnya selalu berada pada benda yang satu itu.

Berat memang. Membawa seruling itu berarti akan membawa semua kenangan ayahnya terus bersamanya.

Dio hanya berusaha untuk tidak menambah rasa sedihnya, yang semakin membuncah, kalau memainkan seruling itu.

Dio mendekatkan seruling itu ke bibirnya dengan tangan bergetar. Siapkah ia menambah rasa kehilangannya lagi?

"*Dengan seruling ini, kamu bisa meneruskan jejak Abah. Kamu mau, kan*?"

Dio memejamkan matanya erat. Suara ayahnya terngiang lagi. Sementara itu, tangannya terus menuntun seruling itu ke bibirnya. Tak lama kemudian, alunan nada sendu tiba-tiba menggema, memecah sunyi siang itu.

"Dio kangen, *Bah*."

***



BAB 5
PENAMPILAN YANG MENGEJUTKAN

Siang itu kelas VIII A terdengar ramai dan sedikit berantakan. Sejumlah anak duduk membentuk kelompok-kelompok kecil di setiap sudut. Dengungan dan lantunan nyanyian terdengar dari mana-mana. Saat itu masih jam istirahat, tetapi tampaknya tidak seorang pun yang tertarik untuk keluar ruangan. Mereka lebih memilih untuk tetap berada di dalam kelas, memantapkan latihan sebelum tampil pada pelajaran Pak Bonar usai jam istirahat nanti.

Dio melihat wajah Alika, Tiur, dan Benny berseri-seri. Teman satu kelompoknya itu seolah tak memiliki beban lagi. Padahal, seminggu yang lalu wajah mereka lebih banyak cemberut dan merengut.

Kemarin mereka sudah berlatih habis-habisan, menebus hari-hari sebelumnya yang lebih banyak diisi dengan perdebatan dan kebingungan. Sesuai

dengan janjinya, pada latihan terakhir, Dio memainkan serulingnya. Seakan tahu apa yang harus dilakukan, ia mengisi setiap ruang nada dari lagu yang dibawakan oleh teman-temannya. Dalam beberapa kali latihan saja, mereka sudah bisa menciptakan kekompakan yang dibutuhkan.

"Kita perlu latihan lagi sekarang?" tanya Tiur.

Alika menggeleng seraya tersenyum. "Tidak perlu. Lagipula, dalam suasana berisik begini mana bisa kita latihan dengan baik?"

"Yakin, tidak perlu latihan lagi?" Suara tertawa menyentakkan mereka berempat, termasuk Dio. Randi melewati mereka sambil tertawa mengejek. "Nyanyianmu sudah semakin merdu, Dio?"

"Jangan mulai Ran!" tegur Alika tidak suka. Randi hanya *mengendikan* bahu seraya kembali tertawa dan kembali ke arah kelompoknya. Ia sepertinya hanya datang untuk mengolok-olok Dio saja.

"Sudah, abaikan saja Dio. Sebaiknya kita bersiap-siap," kata Benny. "Bel masuk sebentar lagi berbunyi."

Benar saja, tak lama setelah itu bel masuk segera terdengar. Langkah Pak Bonar pun segera terdengar

mendekati kelas, menciptakan wajah tegang dari setiap anak. Ujian akan segera dimulai!

Kalau Dio merasa bahwa suaranya yang paling buruk, sebenarnya tidak juga. Setelah satu per satu kelompok maju ke depan dan menunjukkan penampilan terbaik mereka, ternyata yang memiliki suara sumbang tidak hanya satu. Bedanya, mereka lebih berani tampil menunjukkan suaranya dibandingkan dengan Dio.

Dengan kekompakan dan harmonisasi suara yang baik, beberapa kelompok dapat menyuguhkan lagu daerah dengan sangat baik. Terlihat dari cara Pak Bonar mengamati dan menikmati penampilan tersebut.

Kelompok Randi termasuk kelompok yang paling banyak mendapat pujian. Tampaknya, Randi tidak sekadar menyombongkan diri, ia memang memiliki kemampuan itu. Lihat saja, mereka membawakan lagu *Yamko Rambe Yamko* dari daerah Papua. Dengan gayanya yang lincah, mereka ikut menari seiring irama lagu. Harus Dio akui, kelompok Randi menjadi kelompok yang paling bagus dari antara kelompok yang sudah tampil sejauh ini.

Sebagai seorang pemain *band* yang selalu bergelut dalam dunia musik, Randi menjadi contoh yang baik karena ia sangat menikmati penampilannya. Akan tetapi,

bukankah ia juga menguasai alat musik seperti halnya Randi? Mengapa ia tidak bisa menyanyi dan menari seperti Randi?

"Beginilah sebuah kelompok seharusnya, tampil kompak, penuh harmonisasi, dan memiliki gerakan pendukung terhadap irama lagu," puji Pak Bonar senang. Lalu, ia menatap ke seluruh kelas dengan serius. "Kalau kalian berlatih dengan benar, seharusnya semua kelompok bisa tampil seperti ini," ujarnya.

Tak ada yang bersuara selain mengangguk setuju atas ucapan guru yang satu itu. Kelompok Randi dan Jodi bisa jadi acuan kalau mereka mendapat tugas seperti itu lagi.

"Alika, giliran kelompokmu!" suara Pak Bonar kemudian terdengar memanggil.

Dio merasakan kakinya gemetar dan tubuhnya menggigil seketika, gejala yang sama setiap kali ia harus tampil di depan umum. Setiap kali merasakan gejala seperti itu, Dio hanya bisa berharap bahwa ia tidak jatuh pingsan saja yang membuatnya bertambah malu. Berdiri kikuk saja sudah membuatnya malu, apalagi sampai pingsan!

“Ayo Dio, giliran kita!” Benny menjawil lengan Dio yang masih duduk dengan tegang. Dio mengangguk gelisah dan berdiri dan segera mengikuti langkah Benny dan teman-teman lainnya.

“Woy, kerbaunya mana Dio, *kok* bawa-bawa seruling segala?” teriakan Randi membuat seisi kelas tiba-tiba meledak dalam tawa.

“Kenapa nggak bawa kecapi saja sekalian?” celetuk temannya. “Atau kendang!”

Seisi kelas kembali bergemuruh. Apalagi, sejauh itu tidak ada satu pun kelompok yang menggunakan alat musik dalam penampilan mereka. Semuanya hanya melakukan *acapella*[9] saja

Dio celingukan gugup. Ia tidak biasa tampil di depan banyak orang, apalagi harus jadi bulan-bulanan olok-olok seperti itu.

“Jangan dimasukin hati, Dio, kamu harus fokus dengan permainan serulingmu,” bisik Alika menenangkan. Ia terlihat khawatir karena Dio kelihatan salah tingkah akibat teriakan Randi. Selanjutnya, Alika menoleh ke arah Pak Bonar dan bertanya, “Menggunakan alat musik untuk mendukung penampilan boleh kan, Pak?”

9 Menyanyi tanpa iringan musik

Pak Bonar mengangguk. “Kenapa tidak? Saya tidak pernah memberikan larangan untuk tidak menggunakan alat musik, kan? Jadi, silakan saja kalau mau.”

Alika dan teman sekelompoknya tersenyum senang. Berarti tidak ada masalah kalau Dio memainkan serulingnya.

“Ayo Dio,” desis Alika sambil sedikit memberi tanda dengan gerakan dagunya agar Dio segera memainkan serulingnya.

Dio mengangguk. Kakinya bergoyang-goyang untuk meredakan kegugupannya. Penampilan mereka berempat akan bermula dari tiupan serulingnya. Dio sempat kaget saat Alika memintanya untuk tampil lebih dulu saat pertama kali latihan. Namun, memang bagian awal itulah yang akan memperindah lagu. Apalagi, lagu Es Lilin dari daerah Jawa Barat ini bukan lagu yang riang dan menghentak-hentak seperti dari daerah lain. Iringan seruling di awal akan mengajak penonton untuk fokus pada penampilan mereka.

Benar saja, saat Dio mendekatkan alat musik tiup itu ke bibirnya dan mulai meniupnya, keriuhan kelas tiba-tiba mereda. Semua mata tertuju kepada Dio. Namun, itulah yang Dio takutkan. Ia tidak pernah bisa menjadi pusat perhatian atau ia tidak akan bisa konsentrasi karenanya.

Lalu, tiba-tiba Dio kehilangan nadanya. Bahkan, di detik-detik awal penampilannya, nada yang dibawakannya tiba-tiba meleset hingga terdengar sumbang. Dio menghentikan tiupan serulingnya dengan perasaan cemas. Apalagi, matanya menangkap teman-teman sekelasnya mulai terkikik-kikik di bangkunya. Dio merasa ia harus siap menjadi korban ejekan lagi.

"Makanya, kalau tidak bisa main musik jangan *sok* bisa segala!" di bangkunya Randi tergelak. Beberapa teman di sekitarnya juga ikut tertawa, membuat wajah Dio seketika memerah karena malu.

"Tenang Dio, kamu bisa mulai dari awal lagi." Alika mencondongkan tubuhnya mendekat. "Kali ini abaikan ketakutanmu. Abaikan teman-teman yang menginginkan kegagalanmu. *Abah*mu memberikan seruling itu pasti karena beliau yakin kamu bisa sehebat dia."

Dio terbelalak. "Darimana kamu tahu *Abah*ku?" desisnya kaget.

"Nanti saja aku cerita. Sekarang kita lakukan tugas kita yang seharusnya!" Alika balas berbisik.

"Woy, kalau mau ngobrol jangan sekarang dong!" Randi kembali berteriak menyebalkan.

“Alika, bisa dimulai lagi? Waktu kalian tidak banyak,” tegur Pak Bonar.

Alika mengangguk, lalu melirik Dio. “Kamu pasti bisa, Dio!”

Dio menatap serulingnya. Ia belum pernah memainkan seruling di depan siapa pun. Ia hanya memainkannya di dalam rumah, tanpa seorang pun yang pernah melihatnya.

“Abah tidak tahu apakah setelah ini masih ada orang yang akan memainkan seruling lagi.”

Dio memejamkan mata.

“*Abah tahu, kamu bisa jadi orang yang hebat dengan seruling ini.”*

Suara itu terngiang lagi dan kali ini menjadi sebuah kekuatan. Dio mengangkat serulingnya dan mulai meniupnya.

Suara syahdu nan merdu pun mulai mengalun, menghentikan tawa dan suara di dalam kelas perlahan-lahan. Alunan seruling itu terdengar indah, seakan mengajak setiap orang yang mendengarnya untuk berada dalam suasana alam pedesaan.

Pak Bonar tertegun.

Randi ternganga.

Es lilin mah didorong-dorong

Dibantun mah dibantun ka Sukajadi

Abdi isin dunungan samar kaduga

Sok inggis mah aduh henteu ngajadi

Es Lilin mah ceuceu buatan Bandung

Dicandak mah geuning ka Cipaganti

Abdi isin dunungan duh bararingung

Sok inggis mah aduh henteu ngajadi

Itu saha dunungan nu nungtun munding

Digantelan geuning ku saputangan

Itu saha dunungan ku ginding teuing

Sing horeng mah aduh geuning jungjunan

Lepas suara seruling yang membius pendengaran, suara Alika merdu terdengar. Bergantian dengan Tiur dan Benny, mereka melantunkan lirik lagu itu penuh penghayatan. Sebagai orang Sunda, mereka bisa memahami isi lagunya sehingga tak susah menyelami maknanya. Sesekali Dio mengiringi lagu yang disenandungkan Alika, Tiur, dan Benny lewat lantunan lirih serulingnya.

Dan tepuk tangan gempita pun bergemuruh saat mereka berempat menutup lagu tersebut dengan manis. Meski bukan lagu yang berirama lincah dan menghentak-hentak, lagu daerah itu terdengar nikmat didengar.

Alika tersenyum lega. Tiur dan Benny tidak bisa menyembunyikan rona gembira mereka. Sementara Dio, ia menghembus napas yang sangat panjang. Ia tidak percaya sudah melaluinya dengan baik tanpa harus pingsan di tengah jalan.

"Ehm ...." Pak Bonar berdeham. "Penampilan yang sangat apik sekali. Saya tidak menyangka suara seruling itu bisa jadi nilai lebih karena menambah keindahan lagunya."

Alika dan teman-temannya terbelalak lebar. Tangan mereka sontak menutup mulut mereka yang ternganga

tak percaya. Pak Bonar sudah memuji penampilan mereka! Dio merasakan dadanya berdebar kencang.

"Tapi Dio, ini adalah ujian menyanyi, bukan memainkan alat musik." Pak Bonar menatap Dio lekat. "Tidak sekali pun kamu ikut bernyanyi."

Dio merasakan jantungnya mendadak berhenti berdetak. Ia pernah menduga hal itu akan terungkap dari bibir gurunya, tetapi tetap saja ia merasa tidak siap mendengarnya. Ia bisa tidak mendapatkan nilai karenanya.

"Ya, Dio tidak ikut bernyanyi," gumaman itu mulai berdengung di dalam kelas.

"Meskipun penampilan kelompok kalian tadi bagus, Bapak tidak yakin dapat memberikan nilai bagus untukmu seperti yang mungkin akan diperoleh teman-temanmu," Pak Bonar melanjutkan.

Dio mengangguk. Ia akan menerimanya tanpa perlu berdebat. Kesalahannya sudah jelas.

Benny menyentuh lengan Dio. "Maaf Dio."

Dio tersenyum lebar.

***



BAB 6
ANAK BAND

"Dari mana kamu tahu tentang *Abah*?" tanya Dio menyelidik. Ia mengikuti langkah Alika meninggalkan ruang kelas mereka. Pelajaran terakhir baru saja selesai. Anak-anak SMP Garuda tampak berhamburan dari kelas masing-masing.

Alika menoleh dan tersenyum. "Kamu terlalu menutup diri, Dio. Aku sampai harus menyusul ke tempatmu dan bertanya kepada beberapa orang tentang kamu dan mengapa kamu terlihat murung belakangan ini. Aku tahu kamu pendiam dan bukan anak yang banyak tingkah, tetapi sebulan ini terlihat jauh berbeda."

"Tapi untuk apa?" desis Dio tidak mengerti.

"Agar kelompok kita bisa tampil sebagaimana mestinya seperti tadi," Alika tersenyum lagi. "Karena itu aku harus mencari tahu kira-kira apa yang sudah menganggu pikiranmu. Maaf ya Dio kalau aku berinisiatif seperti itu. Bagaimanapun, aku ikut bertanggung jawab terhadap kelompok kita."

Mata Dio mengerjap. Ia tidak mengira Alika akan melakukan hal sejauh itu.

"*Abah*mu pasti bangga kamu bermain seruling sebagus tadi," puji Alika tulus. "Tidak sia-sia beliau mewariskan seruling miliknya itu untukmu."

"Benarkah?" tanya Dio tak yakin. Ia merasa tidak seyakin itu dengan permainan serulingnya. Teringat adegan awal tadi, ia hampir saja merusak penampilan mereka keseluruhannya.

Alika sampai terbelalak mendengarnya. "Ya ampun, apa kamu tidak melihat bagaimana Pak Bonar sampai tertegun melihat kamu memainkan serulingmu? Apa kamu tidak menatap teman-teman kita yang ternganga semuanya? Dio … ckckck …" Alika berdecak.

"Tapi nilaiku tetap saja pasti buruk," Dio meringis. Ia teringat ucapan Pak Bonar tadi, ia tidak akan mendapat nilai bagus untuk ujian kali ini karena ia tidak ikut menyanyi.

"Aku minta maaf untuk itu." Mata Alika terlihat sayu. Keberhasilan penampilan mereka tadi tidak akan memberikan nilai bagus untuk Dio. Padahal, iringan seruling Dio yang membuat mereka tampil percaya diri.

Dio *mengendikkan* bahunya. Kalaupun ia ikut bernyanyi, sepertinya ia akan merusak seluruh penampilan kelompok. Itu berarti, nilainya tetap saja akan jeblok. Sama saja, kan? Pikirnya. Mudah-mudahan saja ia tidak perlu melakukan *remedial* untuk nilai ujian itu. Membayangkan harus melakukan ujian ulang dengan menyanyikan lagu daerah di depan kelas, itu bisa menjadi mimpi buruk, bahkan yang paling buruk baginya.

"Bukan salahmu, *kok*." Dio nyengir. Saat itu sebuah beban berat seakan sudah terangkat dari pundaknya sehingga ia bisa mulai tersenyum dan tertawa lagi. Padahal, seminggu ini ia sangat tertekan hanya gara-gara harus bernyanyi!

"Oya, ikut berduka dengan kepergian *Abah*mu. Kenapa kamu tidak pernah cerita?" Alika menggeleng tidak mengerti. Dio seperti menyembunyikan kesedihannya hanya untuk dirinya sendiri. "Kupikir, seluruh anak sekelas juga tidak ada yang tahu *Abah*mu berpulang bulan lalu. Kamu kan bisa berbagi kesedihan dengan kita semua, Dio."

Dio menoleh. "Bibiku sudah menelepon Bu Neni, wali kelas kita, mengabarkan aku tidak bisa masuk sekolah karena *Abah* meninggal. Bi Yeti yang meminta

agar teman-temanku tidak perlu tahu agar aku tidak diingatkan lagi tentang *Abah*."

Alika mengangguk. Ucapan dukacita yang mungkin berdatangan dari teman-temannya akan membuat Dio semakin terpuruk dalam kesedihan. Dio terlalu dekat dengan ayahnya sehingga rasa kehilangan itu begitu lekat.

"Jadi, sekarang kamu tinggal berdua dengan ibumu saja?" kejar Alika lagi. "Kamu tidak punya kakak atau adik?"

Langkah Dio terhenti hingga Alika pun menghentikan langkahnya dan menatap temannya itu dengan penuh tanda tanya.

"Aku tidak punya kakak atau adik, Li. Lalu, ibuku … beliau sudah meninggal saat melahirkanku," suara Dio terdengar mengambang. Luka lama itu ter*suat* kembali.

"Ya ampun, Dio!"

Kedua belah tangan Alika refleks terangkat dan menutup mulutnya yang ternganga. Ia tidak tahu itu! Saat mencari informasi ke rumahnya dua hari lalu, tak sedikit pun Alika mendapatkan informasi tentang itu.

***

DUDUK di atas bale-bale bambu seperti yang biasa dilakukan oleh ayahnya dulu, Dio mulai meniup serulingnya. Selama ini ia tidak ingin memainkan serulingnya, bukan karena tidak ingin menghargai pemberian ayahnya, melainkan karena ia takut itu akan semakin mengingatkannya kepada ayahnya.

Namun, kejadian di sekolah tadi sudah mengingatkannya pada satu hal, ia sudah merintis apa yang diinginkan oleh ayahnya: menjadi orang hebat dengan serulingnya. Ia akan memupus ketakutan ayahnya bahwa suara seruling akan menghilang seiring kepergian ayahnya. Pak Bonar memuji permainan serulingnya, Alika juga, teman-teman yang lain pun tampak menunjukkan apresiasi yang besarnya. Sekarang, semuanya bergantung pada dirinya, apakah ia mau mengejar harapan yang diinginkan oleh ayahnya.

Suara seruling kembali mengalun pelan, bening dan merdu. Dio memejamkan mata dan melihat ayahnya sedang tersenyum ke arahnya. Suara seruling akan mulai terdengar lagi. Dio berjanji untuk itu.

"Ini lagu buat *Abah*."

***

KALAU harus bersyukur, Dio sepertinya harus berterima kasih kepada Pak Bonar. Gara-gara ujian lagu daerah tersebut, ia menjadi "terpaksa" memainkan serulingnya. Selama ini, ia ketakutan bahwa suara seruling akan menambah kesedihannya karena teringat ayahnya yang telah tiada. Oleh karena itu, Dio selalu enggan mencoba meniupnya, tidak pernah berani.

Namun, sejak ia memainkannya pada saat ujian lalu, Dio justru merasakan perbedaannya. Suara seruling yang ditiupkan justru seolah mengangkat seluruh beban di pundaknya. Suara seruling yang mengalun ternyata tidak menguarkan rasa sedih, tetapi justru memberikan ketenangan dalam jiwanya. Dio merasa ayahnya sudah menemani dalam setiap nada yang dihembuskannya.

Oleh karena itu, Dio menjadi rajin memainkan serulingnya. Setiap hari ia tak pernah lupa memainkannya. Kalau sedang rindu, ia bisa meniupnya sepanjang hari hingga ketenangan itu kemudian menyelusup ke relung hatinya. Tak seperti ketakutannya semula, suara seruling justru bisa memadamkan rasa sepinya.

Dio baru memahami mengapa ayahnya sering terlihat asyik sendiri dengan alunan seruling yang dimainkannya. Dio baru merasakannya sekarang. Seruling itu sudah membawanya menjelajah ke mana-mana.

Yang membuat Dio senang, teman-temannya terlihat mulai "menganggap" kehadirannya. Biasanya, ia selalu merasa terabaikan, menjadi sosok yang tak dianggap. Penampilannya pada ujian Pak Bonar itu sudah membukakan mata mereka tentang keberadaan "seorang Dio" di kelas mereka.

Namun, yang membuat Dio merasa bingung, Randi tak terlihat lagi mengganggunya. Biasanya ada saja sindiran atau ejekan seperti yang biasa dia lakukan. Namun, sejak penampilannya di kelas Pak Bonar, Randi seperti tidak berminat lagi mengusiknya.

Beberapa kali Dio menangkap anak itu sedang memandanginya dari kejauhan, dari bangkunya yang ada di pojok belakang. Dio hanya merasa risih dipandangi begitu. Mengapa Randi jadi berbeda hanya gara-gara sebuah seruling?

Siang itu Dio dikejutkan oleh hadangan Randi di pintu kelas. Jam istirahat baru saja dimulai dan ia bermaksud untuk pergi ke perpustakaan. Ada sebuah buku yang rencananya ingin ia pinjam minggu ini. Namun, langkahnya terhenti saat Randi dan tiga orang temannya sudah berjajar di depan pintu. Salah satu di antaranya adalah Alika.

Dio mengkerut bingung. Setelah merasa tenang beberapa hari ini, ada apa lagi sekarang?

"Katanya mau ngomong?" toleh Alika ke arah Randi. "Ini anaknya sudah ada. Ayo buruan!"

"Jangan di sini, di taman samping saja. Di sini berisik," jawab Randi datar. Ia membalikkan badannya dan berjalan mendahului.

"Alika, ini ada apa?" tanya Dio gugup. Ia berjalan menjejeri langkah Alika di belakang Randi, Sammy, dan Ryan.

Alika *mengendikkan* bahunya. "Tunggu dia ngomong saja," jawabnya.

Mereka berkumpul di taman samping sekolah. Suasana jam istirahat masih terasa, tetapi tidak seberisik seperti di dalam kelas tadi.

Pikiran Dio sudah terbang ke mana-mana. Ia paling tidak menyukai berada dalam posisi terjepit seperti itu. Bisa saja tadi ia memilih tidak mengikuti mereka dan melarikan diri ke perpustakaan. Akan tetapi, hal itu hanya akan memperpanjang masalah. Randi dan teman-temannya pasti akan kembali mengejarnya. Mereka teman satu kelas! Dio tidak ingin Randi malah akan semakin menekannya di setiap kesempatan.

“Kompetisi *band* antarkelas akan berlangsung bulan depan,” ucap Randi tiba-tiba, dingin dan datar. Entah kenapa, Dio malah merasa ada nada kikuk dalam suaranya.

Dio mengernyit. Lalu, apa urusannya?

“Kalau menang, juaranya akan dikirim ke kompetisi *band* antarsekolah tingkat kota. Oleh karena itu, aku ingin sekali *band* kelas kita menang.”

Dio semakin menautkan alisnya bingung. Ia seperti sedang salah memasuki sebuah pertemuan.

“Sepertinya aku tidak seharusnya ada di sini. Permisi.” Dio tak bisa bertahan lagi. Ia bisa tambah mumet kalau lebih lama lagi di situ. Dio sudah membalikkan badannya, tetapi Randi mencekal lengannya, menahannya untuk pergi.

“Kami memintamu untuk bergabung dalam *band*.”

Dio terbelalak. Ini konyol!

“Kamu salah orang!” cetusnya.

“Enggak Dio,” Alika menggeleng. “Kami memang sengaja mengajakmu bergabung. Persaingan kompetisi itu pasti akan sangat ketat dan kami sepakat membuat penampilan yang unik, menggabungkan antara unsur etnik tradisional dan musik modern.”

"Tapi sejak kapan aku bisa nge*band*?" Dio tertawa miris, lebih menertawakan diri sendiri.

"Suara serulingmu jadi sesuatu yang unik kalau digabungkan. Aku harus mengakui, permainan serulingmu keren!" puji Randi tulus. Tak ada lagi nada bercanda atau main-main dalam suaranya.

Dio seketika terbungkam diam. Pujian dari orang yang pernah mengejek serulingnya menjadi sesuatu yang mengagetkan. Ia tidak sedang salah dengar, kan?

"Gimana Dio, ayo kita bikin harmonisasi musik yang unik!" senyum Alika. Di belakangnya Sammy dan Ryan mengangguk menyetujui.

"Tapi …" Dio menggeleng tak percaya.

"Setidaknya kamu mau mencobanya dulu, kan? Harus ada sesuatu yang unik kalau ingin mencuri perhatian juri. Kupikir, serulingmu bisa membuat pembeda dengan *band-band* dari kelas lain," timpal Randi.

"Aku bisa mati berdiri berada di atas panggung besar," Dio tergeragap. "Di depan kelas kemarin saja badanku gemetaran hebat," katanya, sambil membayangkan berdiri di atas panggung dan ditonton lebih banyak orang, belum manggung saja ia sudah panik.

"*Abah*mu pasti akan bangga melihat kamu berdiri di atas panggung dengan seruling itu, Dio," senyum Alika. "Itu yang beliau mau, kan? Kamu bisa menebarkan pesona serulingmu kepada banyak orang dan menjerat mereka untuk melakukan hal yang sama. Siapa tahu, setelah itu akan banyak orang yang menggeluti alat musik tradisional sepertimu. Sebagai seorang seniman, aku yakin *Abah*mu pasti senang kalau banyak anak muda yang tertarik mengikuti jejak yang telah ditinggalkannya."

Dio berdiri mematung. Ucapan Alika seolah sudah menyumbat mulutnya. Setiap kali diingatkan kepada ayahnya, Dio seolah tak bisa lagi membantahnya. Ia tahu, ayahnya memang menginginkannya mengikuti jejak ayahnya sebagai seniman andal. Namun, benarkah ia memiliki kemampuan untuk itu?

"Setidaknya kamu mau mencobanya dulu," usul Randi. "Kita *toh* harus mencoba dulu sebelum memutuskan bahwa ini adalah yang benar-benar ingin kita tampilkan di lomba nanti."

"Aku …" Dio berdiri gelisah. Rasa tidak percaya dirinya kembali menyerbu. "Aku hanya tidak ingin menjadi perusak penampilan kalian nantinya."

“Itu yang kamu katakan sebelum akhirnya mau tampil untuk ujian Pak Bonar!” Alika tergelak. “Lalu, lihat hasilnya, permainan serulingmu justru yang jadi juaranya.”

“Tapi ini ajang lomba!” desis Dio. “Kalian yakin tidak takut kalah karena aku?”

“Aku tidak akan memintamu bergabung sekarang kalau sudah takut duluan,” kata Randi yakin. Tak ada lagi sosok jahil dan sikap sombong seperti yang pernah tercetak dalam bayangan Dio sebelumnya. Randi seolah sudah bermetamorfosa menjadi seorang yang berbeda. Hanya gara-gara serulingnya? Rasanya tidak bisa dipercaya.

Dio menarik napas dalam. Sepertinya ia tidak bisa mengelak lagi. “Baiklah, aku ingin mencobanya. Tapi …” Dio menatap Randi. “Kalau permainanku buruk dan serulingku hanya mengganggu penampilan *band* kalian, jangan ragu untuk langsung menendangku saat itu juga.”

Randi tersenyum seraya bertepuk tangan senang. “*DEAL*!” teriaknya. “Dan … Dio,” anak itu kemudian berubah menjadi ragu. Ia menatap Dio dengan raut wajah terlihat bersalah, “Aku … minta maaf.”

Alis Dio bertaut, “Untuk apa?”

Randi menarik napas dalam. “Ngg … tidak semestinya aku selalu menyudutkanmu dengan berbagai alasan. Harusnya aku sadar kalau setiap orang memiliki kehebatan masing-masing dan tidak pantas untuk dijadikan bulan-bulanan ejekan.”

Dio terbelalak. Apakah ia tidak salah dengar? Randi yang biasa mem-*bully*-nya tiba-tiba meminta maaf!

“Aku juga, Dio,” Sammy menyahut dari belakangnya.

“Aku juga minta maaf,” Ryan menyusul perkataan Sammy. “Sekiranya kalau kami pernah membuatmu sedih dan tersinggung.”

Dio merasakan tenggorokannya seolah tercekik. Dulu ia selalu berusaha menjauhi ketiga anak itu karena takut. Pertemuan mereka selalu diwarnai olok-olokan. Sekarang ketiganya meminta maaf!

“Bagaimana, Dio? Mereka meminta maaf, lho,” Alika tersenyum, geli melihat kekikukan yang terjadi pada teman-temannya. “Kamu mau memaafkan?”

Senyum Dio sedikit demi sedikit terkembang. Tentu saja ia mau memaafkan. Kepala Dio kemudian mengangguk, “Tentu saja.”

Wajah Randi, Sammy, dan Ryan berpendar semringah. Dio sudah membuktikan kalau orang yang mereka *bully* bisa jadi lebih baik daripada mereka.

"Ayo salaman, kalian jadi sahabatan sekarang!" canda Alika sambil terkikik.

Dio melirik Randi, Sammy, lalu Rian. Keempatnya kemudian tertawa berbarengan.

***

BAB 7
SERULING UNTUK MASA DEPAN

Lapangan sekolah siang itu tampak meriah. Ratusan siswa SMP Garuda berjejalan di depan sebuah panggung di pinggir lapangan. Sejak pagi dentuman suara musik terdengar gegap gempita, menyeruakkan gelegarnya ke udara. Lomba *band* antarkelas sedang berlangsung.

"Siap-siap Dio, kita tampil setelah ini," Randi menepuk bahu Dio yang terlihat tegang menunggu giliran tampil.

"Aku ingin pipis … lagi," Dio meringis. Rasa gugup dan tegang sudah menyerang kandung kemihnya hingga dalam setengah jam itu ia sudah tiga kali lari ke toilet.

Randi menggeleng seraya tertawa. "Asal jangan di atas panggung nanti saja tiba-tiba kebelet pipis lagi," candanya.

Ketika saatnya tiba, Dio naik ke atas panggung dengan lutut gemetar. Padahal, pada waktu yang sama, Alika, Randi, Sammy, dan Ryan menunjukkan penampilan yang sebaliknya. Wajah mereka tampak berseri dan terlihat penuh semangat.

"Yang harus kamu lakukan hanya berusaha tenang dan memainkan serulingmu seperti saat latihan," Alika mencondongkan tubuhnya dan berbisik, "Abaikan penonton dan fokus pada serulingmu."

Dio mengangguk. Ia akan berusaha keras untuk itu … kalau tidak *keburu* pingsan!

Setelah menyapa penonton dengan riang, Alika sebagai vokalis memberi kode kepada Randi dan teman-temannya untuk mulai.

Denting suara *keyboard* yang dimainkan Sammy dan petikan gitar yang dibawakan Randy mulai menguar seiring tabuhan drum yang berdentam berirama lewat hentakan tangan Ryan. Lengkingan suara Alika pun terdengar tak lama setelah itu.

Dio? Ia masih menunggu tiupan serulingnya meluncur di pertengahan lagu. Kakinya masih bergetar hebat. Ini momen pertamanya tampil di atas panggung besar di depan umum! Ini momen pertamanya tampil

sebagai seorang anak *band!* Memikirkan itu, Dio menjadi tersenyum sendiri. Seumur hidupnya tak pernah sekali pun ia membayangkan akan berdiri di panggung seperti itu sebagai bagian dari sebuah grup musik.

"*Dengan seruling ini, kamu bisa meneruskan jejak Abah. Kamu mau, kan?*"

Suara itu terngiang kembali. Kali ini Dio tidak ingin mengabaikannya. *Abah* memberikan seruling itu pasti bukan tanpa alasan. *Abah* tahu seruling itu bisa membawa Dio jauh ke depan, pada masa depan yang mungkin tidak pernah terbayang.

Dio menganggukkan kepalanya. Tiba-tiba saja ia merasa yakin dengan apa yang harus ia jawab pada pertanyaan *Abah* sebelum meninggalkannya. Ya, sekarang Dio mau meneruskan jejak *Abah*.

Dio mengangkat wajah dan melihat ratusan pasang mata yang tertuju ke arahnya. Ia tersenyum dan mengangkat serulingnya serta mendekatkan ke bibirnya. Saatnya sudah tiba.

Tiba-tiba saja, cabikan suara gitar Randi melunak dan dentuman drum yang dipukul Ryan memelan, saat lantunan suara seruling tiba-tiba mengalun lantang.



Bukan nada mendayu seperti yang Dio mainkan saat mengiringi Alika dan teman-temannya menyanyikan lagu *Es Lilin* di depan Pak Bonar, kali ini nada-nada riang menghentak menimpali harmoni nada yang sudah mengalun sebelumnya.

Penonton yang tersentak dengan sajian seruling itu bersorak riuh. Tak ada yang mengira irama seruling tradisional akan hadir di tengah nada musik modern yang menggema seharian itu. Alika dan teman-temannya sudah menyajikan sesuatu yang sangat berbeda.

Rasa gugup Dio tiba-tiba menguap dengan sendirinya, gemetar tubuhnya sudah tidak terasa lagi. Sambutan meriah yang dilihatnya membuat semangatnya meluap. Dio sudah bisa mengangkat wajahnya dan dengan matanya yang berbinar ia menikmati keriuhan penonton yang tersaji di hadapannya.

Tepuk tangan penonton terdengar memekakkan telinga saat penampilan mereka usai. Bukan hanya permainan seruling Dio yang memukau, melainkan kekompakan mereka berlima juga layak diacungi jempol. Buat Dio, sudah tidak penting lagi mereka menang lomba atau tidak, yang terutama ia sudah menampilkan kemampuan terbaiknya.

"Luar biasa! Kamu bagus sekali, Dio!" puji Randi sambil menepuk pundak Dio dengan perasaan bangga. Penampilan Dio jauh lebih bagus dibandingkan saat latihan sebelumnya.

"Kalian semua juga keren sekali," jawab Dio senang. Ia tidak akan bermain dengan baik kalau tidak didukung kekompakan teman-teman lainnya.

"*Abah*mu juga pasti bangga," senyum Alika.

Senyum Dio tersungging semakin lebar sekaligus ada haru yang tiba-tiba menyerbu. Seandainya *Abah* bisa melihat penampilannya tadi, pasti *Abah* akan bangga. Ia sudah siap menjadi penerus *Abah*. Namun, kebahagiaan Dio berubah saat melihat Pak Bonar tiba-tiba menyeruak dari keramaian penonton ke arahnya.

"Dio, saya perlu bicara. Bisa ikut saya?" katanya tegas seperti biasa.

"Dio kenapa, Pak?" justru Randi yang terlihat khawatir terjadi sesuatu.

"Ikut saya ke ruang guru. Di sini terlalu bising. Saya tidak mau berteriak-teriak seperti ini." Pak Bonar membalikkan badannya dan kembali menyusup di antara siswa yang merubung di sekitar panggung.

Dio merasakan dadanya kembali berdegup kencang. Ia tidak tahu kesalahan apa yang sudah diperbuatnya. Apakah Pak Bonar sudah memutuskan bahwa ia harus mengikuti *remedial* karena ujian lagu daerah yang lalu?

"Ayo Dio, aku temani!" Randi sudah menggeret lengan Dio dan menuntunnya ke arah ruang guru.

"Aku juga!" cetus Alika yang mengikuti di belakangnya. Entah kenapa ia juga merasa cemas melihat

situasi barusan. Wajah Pak Bonar terlihat serius sekali. Alika hanya berharap ia bisa membantu seandainya Dio terlibat masalah dalam ujian pelajaran sebelumnya.

Meskipun ruang guru berada di ujung lapangan, suasananya jauh lebih tenang. Di situ tidak perlu berteriak-teriak dan bersaing dengan pengeras suara kalau harus berbicara.

Pak Bonar sudah menunggu saat Dio dan teman-temannya datang. Ia sudah duduk di belakang mejanya di tengah ruangan. Ada beberapa guru juga yang sedang berada di sana.

"Sini masuk, Dio!" panggilnya. "Duduk!"

Dio duduk di depan Pak Bonar dengan kikuk. Ia masih belum paham untuk apa berada di ruangan guru saat itu. Randi dan Alika berdiri di kedua sisinya tak kalah tegangnya.

"Saya sudah menonton penampilanmu barusan," ujar Pak Bonar tanpa basa-basi. "Jauh lebih bagus dibandingkan saat kamu tampil dalam ujian pelajaran saya bulan lalu."

"Terima kasih Pak," angguk Dio sambil tetap tertunduk. Ia tidak berani mengangkat wajahnya untuk menatap wajah gurunya.

“Saya pikir, dengan kemampuanmu itu, kamu bisa mewakili SMP Garuda dalam kompetisi alat musik daerah antarsekolah yang akan diselenggarakan bulan depan. Kamu bisa bersiap-siap dari sekarang sebelum mulai latihan dengan saya minggu depan.”

Dio terbelalak. Ia mengangkat wajahnya dengan cepat dan menatap Pak Bonar dengan sorot mata tak percaya. “Serius, Pak?”

Di sebelahnya, Randi dan Alika sudah melonjak-lonjak ribut. Mereka sama-sama tidak menyangka Dio akan mendapat tawaran sehebat itu. Mewakili sekolah di ajang kompetisi antarsekolah, jelas bukan prestasi enteng. Itu luar biasa!

“Kamu pikir saya berbohong?” Pak Bonar tergelak. “Kamu boleh saja mendapatkan nilai jelek dalam ujian terakhir, tetapi bukan berarti saya menutup mata terhadap kemampuanmu memainkan seruling. Sekarang saatnya kamu memberi kebanggaan untuk sekolah kita.”

Dalam sekejap Dio merasakan tubuhnya mengawang. Mungkin ini tidak bisa dipercaya, tetapi inilah kenyataannya. Ayahnya benar, seruling ini akan menuntunnya pada masa depannya.

Dio memejamkan mata dan melihat ayahnya tengah tersenyum ke arahnya.

"Suara seruling tidak akan pernah hilang, *Bah*!"

Dio tersenyum. Lega.

***

BIODATA PENULIS

Nama : Ridwan

Telepon : 082127171531

Pos-el (email) : iwok.abqary@gmail.com

Akun Facebook : iwok.abqary

Alamat Rumah : Jl. Taman Pahlawan no. 34 Karangnanjung

Kelurahan Empangsari, Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya 46113

Riwayat Pekerjaan/Profesi:

1. 1998 – 2018: Staf HRD Kopegtel Citra Caraka Emas Tasikmalaya
2. 2006 – 2018: Penulis freelance

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. D3: Program Bahasa Inggris Universitas Padjadjaran Bandung (1994-1997)

Judul Buku dan Tahun Terbit (7 Tahun Terakhir)

1. 2012: Novel remaja – *Cewek-Cewek Tulalit Traveling Gokil*, Penerbit Nourabooks

2. 2013: Buku Anak – *Dahsyatnya Do'a Sehari-hari*, Penerbit Dar! Mizan
3. 2013: Novel Anak – *Menggapai Rembulan*, Penerbit Andi
4. 2013: Buku Bergambar – *Sepatu Idaman* (serial Sepatu Dahlan for kids), Penerbit Nourabooks
5. 2013: Buku Bergambar – *Mencuri Tebu* (serial Sepatu Dahlan for kids), Penerbit Nourabooks
6. 2013: Buku Bergambar – *Gembala Riang* (serial Sepatu Dahlan for kids), Penerbit Nourabooks
7. 2013: Komik –*Crazy Birds "Pahlawan Angkasa"*, Penerbit DarMizan
8. 2013: Novel Dewasa – *Laguna*, Penerbit Gramedia Pustaka Utama
9. 2013: Kumpulan Cerita – *Asmaul Husna,* Penerbit DarMizan
10. 2014: Novel Remaja – *Dandelion*, Penerbit Gramedia Pustaka Utama
11. 2014: Nomik (Novel Komik) – *Zee & Syd*, Penerbit Pastel Book
12. 2015: Kumpulan Cerita – *25 Akhlak Anak Hebat*, Penerbit DarMizan

13. 2015: Novel Remaja – *Bitterbalen Love* – Penerbit Gramedia Pustaka Utama
14. 2015: Novel Anak – *Misteri Gua Jepang*, Penerbit Kiddo
15. 2016: Buku Balita – *Serial Sahabat Rasul* (16 Judul), Penerbit Darmizan
16. 2016: Buku Bergambar – *Dongeng Aneka Hewan Laut*, Penerbit Buana Ilmu Populer
17. 2017: Buku Berima – *25 Sahabat Rasul*, Penerbit Darmizan
18. 2017: Novel Adaptasi Film – *Knight Kris*, Penerbit Buana Ilmu Populer
19. 2018: Novel Remaja – *Pengabdi Cilok*, Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Prestasi dalam Dunia Penulisan:

1. 2008: Pemenang Berbakat Lomba Penulisan Novel Komedi – Penerbit Gramedia Pustaka Utama (GPU)
2. 2011: Pemenang Favorit Pilihan Juri dalam Lomba Menulis Cerpen Remaja (LMCR) yang diselenggarakan oleh Rohto dan Rayakultura.net
3. 2011: Pemenang II Lomba Cerpen BWS (Bestari Writing School)

4. 2013: Finalis Lomba Penulisan Novel Amore – Penerbit Gramedia Pustaka Utama (GPU)
5. 2014: Juara Harapan Lomba Penulisan Dongeng untuk Anak – Nusantara Bertutur (Kompas)

Buku yang pernah dijadikan film:

1. Novel anak *Sepeda Ontel Kinanti*, dijadikan film serial televisi dan ditayangkan di jaringan televisi First Media pada tahun 2012.

Informasi lain dari Penulis:

Lahir di Madiun, 28 Desember 1970. Menikah dan dikaruniai dua anak. Saat ini menetap di Tasikmalaya. Aktif dalam berbagai komunitas penulisan seperti Penulis Bacaan Anak (PBA) dan juga beberapa komunitas lokal, seperti Komunitas Wisata Kuliner Tasikmalaya (KWKT) dan Kelas Inspirasi Tasikmalaya.

BIODATA PENYUNTING

Nama lengkap : Martha Lena A.M.
Pos-el : marthamanurung@yahoo.co.uk
Bidang Keahlian: Penyuntingan bahasa Indonesia

Riwayat Pekerjaan:
1996—sekarang penyunting bahasa Indonesia

Riwayat Pendidikan:
S-1 Sastra Indonesia Universitas Sumatra Utara, Medan (1986)

Informasi Lain:
Aktif sebagai penyunting naskah akademik serta juri lomba penulisan ilmiah, cerpen, dan puisi.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama Lengkap	:	Syahlan Dinuri
Telepon	:	081220711536
Pos-el (email)	:	syahlantea@gmail.com
Akun Facebook	:	Syahlan Dinuri
Alamat Rumah	:	Jl. Cisaranten Kulon No. 60A Kelurahan Cisarantenkulon, Kecamatan Arcamanik Bandung
Bidang Keahlian	:	Illustrasi komik, buku anak, dan lain-lain

Riwayat Pekerjaan/Profesi:

1. 2001 – 2007: Animator 2D
2. 2007 – 2014: Ilustrator di Pustaka Lebah, Jl. Rawa Bambu Jakarta Selatan
3. 2014 – 2018: Illustrator PT. Cordoba

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. SMK Negeri 14 Bandung (SMSR) Jurusan Seni Rupa

Buku yang pernah diilustrasi:

1. Komik Kancil
2. Komik Cerita Klasik (Pustaka Lebah)
3. Komik Sahabat Rasul (Penerbit Sigma)
4. Bunda Ajarkan Aku Ibadah dan Little Abid (Cordoba Kids)
5. Dan lain-lain

Informasi lain dari Illustrator:

Lahir 21 September 1982. Menikah dan dikaruniai 3 orang anak. Saat ini menetap dan tinggal di Bandung.

Buat Dio, seruling bambu itu adalah peninggalan Abah yang paling berharga. Kemana pun ia pergi, seruling itu akan selalu menemaninya meskipun tak pernah lagi dimainkannya. Dio tidak memainkannya karena khawatir bayangan Abah muncul dan membuatnya bersedih kembali.

Gara-gara seruling itu, Dio menjadi bulan-bulanan ejekan Randi dan teman-temannya. Ia dibilang kampungan karena membawa alat musik tradisional itu. Namun, ada Alika yang selalu membelanya. Gadis manis itu yakin Dio memiliki sesuatu yang istimewa dengan serulingnya.

Benarkah seruling Dio istimewa? Yang jelas, Abah pernah mengatakan bahwa seruling itu akan membawa Dio melangkah ke masa depan. Dengan cara seperti apa? Ayo, ikuti ceritanya!



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-521-8